

**KONSEP FITRAH DAN RELEVANSINYA DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**



**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**  
**MELLY ANGGRAENI**  
**1011010228**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**

**KONSEP FITRAH DAN RELEVANSINYA DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:  
**MELLY ANGGRAENI**  
**1011010228**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Wan Jamaludin, M.Ag**

**Pembimbing II : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**



## **ABSTRAK**

### **KONSEP FITRAH DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**Oleh**  
**Melly Anggraeni**

Konsep fitrah dalam Islam adalah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (baik), baik dalam hal jasmaniyah maupun ruhaniah. Menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi. Berkembang atau tidaknya fitrah manusia tergantung pada dua faktor, yaitu usaha manusia itu sendiri dan hidayah dari Allah SWT.

Penelitian ini bertujuan sebagaimana dalam pokok-pokok permasalahan skripsi, yaitu: untuk mengetahui konsep fitrah dalam Islam ? Dan untuk mengetahui keterkaitan antar konsep fitrah dengan Pendidikan Islam ?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara menelusuri dan menelaah bahan berupa data dan literatur-literatur yang berhubungan dengan Konsep Fitrah dan Relevansinya Dalam pendidikan Islam, dan penulis juga menggunakan sumber dari data-data melalui internet.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan : 1) Bahwasannya fitrah Menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi. Berkembang atau tidaknya fitrah manusia tergantung pada dua faktor, yaitu usaha manusia itu sendiri dan hidayah dari Allah SWT. 2) Fitrah yang Allah anugerahkan kepada manusia terdiri dari potensi jasmani dan ruhani yang terdiri dari akal, ruh dan kalbu. 3) Pendidikan Islam menurut Dr. Muhammad Fadil Al-Djamaly, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). 4) Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat tercapai. 7) Pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam selayaknya dilakukan dengan menjalankan aktivitas pembelajaran dengan melihat anak didik sebagai suatu pribadi yang utuh dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari potensi yang ia miliki.

**Kata Kunci** : Fitrah, Pendidikan Islam, Relevansi





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul : KONSEP FITRAH DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**Nama : MELLY ANGGRAENI**

**NPM : 1011010228**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Wan Jamaludin, M.Ag**

**NIP. 197103211995031001**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**NIP.1967062219940320002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul : KONSEP FITRAH DAN RELEVANSINYA DALAM**  
**PENDIDIKAN ISLAM, Disusun oleh : MELLY ANGGRAENI, NPM:**  
**1011010228, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang**  
**Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 29**  
**Desember 2017.**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

**Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I** (.....)

**Penguji Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd** (.....)

**Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Wan Jamaludin, M.Ag** (.....)

**Penguji Pendamping II : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd** (.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Artinya : sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang  
sebaik-baiknya. (Q.S At-Tin (95) :4)*



## PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua ku tercinta ayahanda M. Abbas (Almarhum) dan Ibunda Nuryatimah, serta ayahku Iswan Hanif yang selalu mengajarkanku arti sebuah kesabaran, perjuangan, kebahagiaan, kesederhanaan, serta telah mendidik anak-anaknya dalam suka, duka dan segala cinta kasih sayang yang senantiasa mendoakan untuk keberhasilanku.
2. Kakaku Fery Pajrianto dan adikku terkasih Fenty Pebrianti, Dwi Sartika, Refsy Alya Trianti, dan Yosi Fernita yang selalu mendoakan, dan memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besarku dan uwak-uwakku yang selalu memberikan motivasi untuk keberhasilanku.
4. Kepada uwakku, Bapak Dr. M. Sidi Ritaudin, M.Ag yang selalu mendukung, membimbing dan mengarahkanku dalam menyelesaikan studiku.
5. Sahabat tercintaku, Fitri Nur Anggarini, Sakina Saradipa, Fatmawati, May Widia, Febby Eka Putri, Anggun H.H, dan keluarga 010 yang senantiasa memberikan dukungan dan do'anya serta ikut berjasa dalam menggapai segala cita-citaku di Kampus UIN Raden Intan Lampung.
6. Kawan-Kawan di Kelas PAI D dan PAI angkatan 2010 yang senantiasa memberikan dukungan dan serta doa nya.
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung

## **RIWAYAT HIDUP**

Melly Anggraeni, dilahirkan di Way Petai, Lampung Barat pada tanggal 01 Desember 1991. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Alm. bapak Muhammad Abbas dan ibu Nuryatimah yang bertempat tinggal di Desa Way Petai, kecamatan Sumber Jaya, Lampung Barat. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri 4 Simpang Gadis pada tahun 1999, kemudian pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Sumber Jaya, dan selanjutnya mengenyam pendidikan di SMA Negeri 1 Sumber Jaya. Pada tahun 2010 penulis lulus dari SMA dan kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama di perkuliahan, penulis aktif di dalam kepengurusan kegiatan mahasiswa kampus, seperti:

1. Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Ikatan Bina Rohani (UKM-F IBROH) sebagai Seketaris Bidang Informasi dan Rumah Tangga (IRT) pada periode 2012, sebagai Sekretaris Umum pada periode 2013 dan sebagai Dewan Pembina UKM-F IBROH pada periode 2014.
2. Kesatuan Aksi Mahasiswa Islam (KAMMI) komisariat IAIN sebagai anggota, pada periode 2011.
3. Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM) sebagai anggota, pada periode 2013.

4. Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah (UKM BAPINDA) IAIN LAMPUNG, sebagai sekretaris divisi kajian keilmuan dan pemberdayaan umat (K3PU) pada periode 2012-2013.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis

**Melly Anggraeni**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Wanita Karier dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Shalawat dan Salam tak hentinya selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, dan sahabat-sahabat nya, dan pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti ajaran-ajaran AgamaNya.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Berupa ungkapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selalu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung



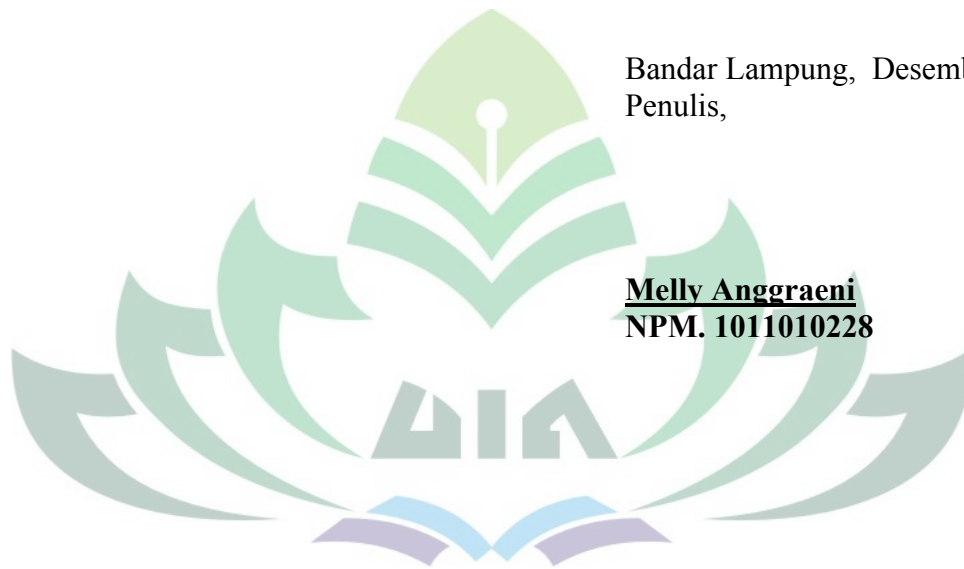
3. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaludin, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bunda Dr. Rifda El Fiah M.Pd selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2010, terkhusus pada kelas D dan Sahabat Angkatan 010
7. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan
8. Rekan-rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat, hidayah dan amal tak terhingga sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan. Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman atau terbatasnya kemampuan ilmu dan teori yang penulis kuasai, untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya yang sifatnya membangun sangat diharapkan sehingga laporan penelitian ini akan lebih baik dan sempurna.

Bandar Lampung, Desember 2017  
Penulis,

**Melly Anggraeni**  
**NPM. 1011010228**



## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                     | <b>i</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                           | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>               | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                 | <b>iv</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                             | <b>v</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                        | <b>vi</b>  |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                     | <b>vii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                     | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                         | <b>xii</b> |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN</b>                   |            |
| A. Penegasan Judul .....                       | 1          |
| B. Alasan Memilih Judul .....                  | 2          |
| C. Latar Belakang Masalah .....                | 2          |
| D. Rumusan Masalah .....                       | 8          |
| E. Tujuan Penelitian.....                      | 8          |
| F. Manfaat Penelitian.....                     | 8          |
| <br><b>BAB II LANDASAN TEORI</b>               |            |
| A. Konsep Fitrah .....                         | 10         |
| 1. Pengertian Fitrah .....                     | 10         |
| 2. Jenis-jenis Fitrah .....                    | 16         |
| 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fitrah..... | 26         |
| B. Konsep Pendidikan Islam .....               | 36         |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam.....            | 36         |
| 2. Dasar-dasar Ideal Pendidikan Islam.....     | 41         |
| 3. Tujuan Pendidikan Islam.....                | 50         |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| A. Jenis dan Sifat Penelitian ..... | 55 |
| B. Sumber Data.....                 | 57 |
| C. Metode Pengumpulan Data .....    | 59 |
| D. Metode Analisis Data.....        | 60 |

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

|  |    |
|--|----|
| A. Konsep Fitrah Dalam Islam .....                               | 62 |
| B. Konsep Fitrah Dan Keterkaitannya Dengan Pendidikan Islam..... | 77 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| C. Kesimpulan ..... | 86 |
| D. Saran .....      | 88 |

### **DAFTAR PUSTAKA**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan mengembangkan judul, perlu dipertegas kalimat yang dianggap perlu yaitu, **“KONSEP FITRAH DAN RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM.**

Konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>1</sup> Sedangkan fitrah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu “fitratun” jamaknya “fitarun”, artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama dan ciptaan.<sup>2</sup> Fitrah juga dapat diartikan watak, sifat pembawaan, karakter, ciptaan, agama, sunnah, asli, natural dan alami.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam dilihat secara etimologis terdiri atas dua kata yakni “Pendidikan” dan “Islam”. Marimba memberikan definisi Pendidikan Islam sebagai bimbingan Jasmani dan Rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dari definisi tersebut sangat jelas bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian secara utuh dan menyeluruh, menyangkut aspek Jasmani maupun Rohani.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Edisi Ke Empat : 2008), h.725

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Penyelenggara Penafsir Al-Quran, 1973), h. 319.

<sup>3</sup> Atabik Ali Dan Ahmad Zuhri Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h. 1399.

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (kajian teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: Rosdakarya, 2014), h.9

Dengan demikian yang dimaksud judul tersebut diatas adalah bagaimana konsep fitrah dan keterkaitannya dalam pendidikan islam.

### **B. Alasan Memilih Judul**

Yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut diatas adalah :

1. Untuk mengetahui lebih dalam tentang Konsep Fitrah dalam Islam.
2. Konsep fitrah memiliki relevansi sebagaimana dengan jurusan penulis sendiri yaitu Pendidikan Agama Islam. Hal ini yang terkonsentrasi kepada Pendidikan Islam.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Jauh sebelum diciptakannya manusia, Tuhan telah memberikan kabar tentang rencana-Nya menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi sehingga mampu untuk membangun dan mengelola dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Meskipun rencana ini sempat ditentang dan diragukan oleh malaikat yang merasa khawatir bahwa makhluk yang baru tersebut akan membuat kerusakan, namun Allah SWT lebih tau dari apa yang diketahui oleh para malaikat sehingga tetap menciptakan makhluk yang bernama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat AL- Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۛ﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Agar mampu menyelesaikan tugasnya sebagai khalifah , manusia dibekali berbagai keistimewaan dan potensi yang telah tergambar dalam kisah perjalannya menuju tempat tugasnya. Keistimewaan inilah yang dalam Islam terkenal dengan istilah fitrah. Sedangkan Fitrah sendiri adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>5</sup>

Muhammad Fadhil Al Jamali berpendapat bahwa fitrah merupakan kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan atau lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas. Kemudian saling memengaruhi dalam lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta:Bumi Aksara,1991), h.75

<sup>6</sup> Muhammad Fadhil al-jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-quran*, trj Judi al-falasani,(Surabaya: Bina Ilmu , 1986), h. 99

Lain halnya dengan pendapat Zakiyah Daradjat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawabnya selaku hamba dan khalifah di muka bumi. Hal tersebut karena dalam fitrah manusia terdapat komponen-komponen sebagai instrumen pengembangannya yakni pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat.<sup>7</sup>

Senada dengan yang dikemukakan oleh Hamka yang dikutip dari Anto Dinoto sebagai salah satu mufasir Indonesia, memiliki argumen yang sangat mendasar terkait dengan fitrah manusia. Menurutnya manusia lahir dalam keadaan fitrah yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh sesuatu yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini. Dan Allah Ta'ala telah menentukan demikian. Fitrah tersebut bersifat potensial yang memiliki arti dapat berkembang maupun stagnan, dan yang membentuk manusia adalah lingkungan, dijelaskan bahwa lingkungan yang pertama adalah asuhan kedua orang tua. Kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa itu adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia dan tidak dapat diganti dengan yang lain.<sup>8</sup>

Definisi yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat

---

<sup>7</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 26

<sup>8</sup> Anto Dinoto, "Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam". (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), h. 4



dan kebudayaan.<sup>9</sup> Potensi-potensi pembawaan anak harus dikembangkan menjadi kemahiran tertentu yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Lingkungan pendidikan yang akan mengubah dan mengembangkan potensi anak menjadi baik maupun buruk. Fitrah dapat diartikan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, yang tidak akan berkembang kecuali hanya dengan adanya pendidikan.

Ibarat emas di dalam tanah atau perut bumi yang tidak akan berguna jika tidak digali dan diolah menjadi kegunaan manusia. Sebagaimana hadis Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مَنْ جَدَعَاءَ ثُمَّ يَقُولَا أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia pernah berkata: "Rasulullah saw bersabda: " setiap anak itu dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yg akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Sebagaimana seekor ternak yg melahirkan seekor ternak tanpa cacat. Maka, apakah kamu mengira dia terpotong hidungnya misalnya ?" kemudian Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yg berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yg telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).<sup>10</sup>

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia, bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun demikian ia bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor-faktor lain.

<sup>9</sup> Djumranjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h. 22

<sup>10</sup> Achmad Sunarto, *Mutiara Hadits Shahih Muslim*, (Surabaya: Karya Agung, 2007), h.97.

Sebagaimana firman Allah SWT. pada surat Ar-Rum: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah);  
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut  
fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang  
lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum : 30).*

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia diciptakan atas dasar iman (tauhid), oleh karena itu pertumbuhan serta perkembangan fitrah manusia perlu adanya bimbingan dan pengarahan dari seorang pendidik dengan menggunakan metode pendidikan Islam, sehingga dapat tercapai usaha menuju pembentukan insan yang sempurna (*insane kamil*) yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak al-karimah yang mempunyai kualitas serta berilmu pengetahuan yang luas dan dapat menjaga dengan baik keseimbangan antara urusan dunia dan akhiratnya.

Kaitannya dengan Pendidikan Islam, pada hakikatnya arah pendidikan Islam sendiri mengarah pada keselarasan dan keseimbangan perkembangan hidup manusia. Hal ini bisa dilihat dari definisi para pakar pendidikan Islam diantaranya, Omar Muhammad Al Thaomy Al Syaebani yang dikutip oleh M Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan

pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan Islam. Sedangkan Moh. Fadhil Al Djamaly pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).<sup>11</sup> Hal ini dilandasi oleh firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Berdasarkan pernyataan di atas, menurut penulis ada nilai yang dianggap penting, yaitu kepercayaan akan adanya Allah SWT (fitrah) di dalam jiwa dan akal manusia. Secara umum konsep yang ditawarkan para mufasir dan ahli pendidikan Islam belum menjelaskan secara konkret tentang reposisi dari fitrah manusia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Konsep Fitrah Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam”**.

---

<sup>11</sup> H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), h, 17

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimanakah konsep fitrah dalam Islam ?
2. Bagaimanakah keterkaitan Konsep Fitrah Dengan Pendidikan Islam ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penulisan ini, sebagaimana dalam pokok-pokok permasalahan skripsi, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep fitrah dalam Islam?
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara konsep fitrah dan pendidikan Islam?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari setiap penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberi manfaat baik bagi objek, peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Teroritis

Penelitian ini secara langsung akan menambahkan khazanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam khususnya tentang Konsep Fitrah dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam, yang dapat diakses oleh guru dan atau semua kalangan yang berkecimpung di dunia pendidikan.

## 2. Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan informasi dan motivasi bagi tenaga pendidik dan pendidikan dalam menyusun kurikulum dan strategi mengajar. Selain itu juga akan lebih memanusiakan manusia sehingga lebih tercapai tujuan pendidikan Islam dan nasional yang dikembangkan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Fitrah

##### 1. Pengertian Fitrah

Secara etimologis, asal fitrah dari bahasa arab yaitu “fitratun” jamaknya “fitarun”, artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama dan ciptaan.<sup>1</sup> Fitrah juga dapat diartikan watak, sifat pembawaan, karakter, ciptaan, agama, suci, sunnah, asli, natural dan alami.<sup>2</sup>

Secara istilah fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia<sup>3</sup>. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem yang terjadi dalam kehidupannya. Di samping itu, kata “fitrah” dapat diartikan juga dengan “naluri”, yaitu “dorongan hati atau nafsu pembawaan yang menggerakkan untuk berbuat sesuatu”. Jadi, fitrah adalah sifat, watak, bakat dan perasaan kegamaan yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan naluri adalah kecenderungan hati atau nafsu yang dibawa sejak lahir yang menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu, yang baik maupun yang buruk.

Menurut al-Ghazali, makna fitrah adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurutnya mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu<sup>4</sup> :

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Penyelenggara Penafsir Al-Quran, 1973), h. 319.

<sup>2</sup> Atabik Ali Dan Ahmad Zuhri Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h. 1399.

<sup>3</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elka, 2006), h. 29.

<sup>4</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 67.

- a. Beriman kepada Allah
- b. Mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturunan (dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran)
- c. Dorongan ingin tahu mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir
- d. Dorongan-dorongan biologis berupa syahwat dan tabiat (instink)
- e. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.

Sedangkan pendapat dari Abdurrahman Shaleh Abdullah mengartikan kata fitrah sebagai bentuk potensi yang diberikan Allah padanya disaat penciptaan manusia didalam rahim. Potensi tersebut belum bersifat final, akan tetapi merupakan proses<sup>5</sup>. Ia juga mengatakan bahwa anak yang lahir belum tentu muslim, meskipun ia berasal dari keluarga muslim. Akan tetapi Allah SWT telah membekalinya dengan potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi seorang Muslim.

Dalam pandangan para mufasir, kata fitrah dalam al-Qur'an terdapat pada 19 ayat. Namun dari sekian banyak ayat al-Qur'an, hanya surat ar-Rûm ayat 30 lah yang secara terang menyebutkan kata fitrah.

---

<sup>5</sup> Wiki Pendidikan “ *Definisi Fitrah* “ (On-line), tersedia di :  
<https://padanglaban.wordpress.com/2011/07/13/fitrah-dan-potensi-manusia-dalam-pendidikan-islam-2/>, (07 Desember 2017)



فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Dalam tasir Al- Misbah dipaparkan penjelesan tentang surat ar-Rum:30, berawal dari kata "fa aqim wajhaka / hadapkanlah wajahmu", yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad Saw telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Selanjutnya kata "hanifan" bisa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Sedangkan kata "fitrah" berasal dari kata fathara yang berarti mencipta. Sementara pakar menambahkan, fitrah adalah mencipta sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir. <sup>6</sup>

Kata "Fitrah Allah" dalam ayat di atas, maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid.

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Mishbah :Pesan, Kesan dan keserasian al- Qur'an* ,(Lentera Hati :Jakarta, 2004 ), h. 52-53.



Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan

Dalam menanggapi makna ayat tersebut para ulama berbeda-beda pendapat mengenai maksud fitrah pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang ke Esaan Allah yang telah ditanamkan dalam setiap diri insan manusia.

Para pemikir muslim cenderung memaknai kata fitrah berdasarkan surat ar-Rum:30 sebagai potensi manusia untuk beragama. Ada juga yang memaknai bahwa fitrah merupakan bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim. Pemaknaan terhadap istilah fitrah tersebut dalam beberapa kitab tafsir terdapat beberapa makna yang beragam, diantaranya ialah :

1. Fitrah yang berarti suci (thuhr), yaitu kesucian jasmani dan rohani.
2. Fitrah berarti agama, kejadian.

Fitrah yang berarti Islam (dienul Islam), maksudnya adalah agama Islam. Hal ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedang kejadiannya itu tidak berubah. Kalau sekiranya kita biarkan manusia itu berpikir dengan pikirannya yang waras, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam. Tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi terjauh dari agama Islam. Pendeknya agama Islam itu bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna. Disamping alasan tersebut, ada lagi alasan lain mengenai fitrah berarti agama (beribadah). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surah az-Zariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

### 3. Fitrah yang berarti at-Tauhid

Fitrah yang berarti mengakui ke-Esa-an Allah (at-tauhid), yaitu kecenderungan manusia untuk meng-Esa-kan Tuhan dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

### 4. Fitrah berarti ciptaan, kodrat jiwa, dan hati nurani

Bahwa rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada Tuhan yang maha esa, adalah serasi dengan budi nurani manusia. Adapun manusia yang bertuhankan kepada yang lain-lain, adalah menyalahi kodrat kejiwaannya sendiri, sedangkan arti wajah dalam ayat ini adalah muka dan anggota badan yang tertinggi dan terhormat. Dalam hal menghadap, wajahlah yang mengarah kedepan. Wajah juga berarti wawasan. Maksudnya arahkanlah wawasanmu lurus-lurus kepada agama Allah, selama dengan fitrah kejiwaannya. Tidak ada sesuatu perubahan dalam ciptaan Allah tadi, itulah agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Bachtiar Sunan, *Terjemah Dan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: TNP, 1978), h.648.

## 5. Fitrah berarti ikhlas

Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas. Fitrah yang berarti murni (al-Ikhlas), yaitu keikhlasan dalam menjalankan sesuatu yang menjadi salah satu sifat manusia. Berkaitan dengan makna ini ada sebuah hadits<sup>8</sup>, yaitu :

“tiga perkara yang menjadikan selamat yaitu ikhlas berupa fitrah Allah, dimana manusia diciptakan darinya, sholat berupa agama, dan taat berupa benteng penjagaan.” (HR.Abu Hamid dan Mu’adz)

## 6. Fitrah berarti potensi dasar manusia

Potensi dasar manusia ini sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada Allah. Penafsiran ini dikembangkan oleh filosof dan fuqoha. Para filosof yang berorientasi empirisme memandang aktivitas fitrah sebagai tolak ukur pemaknaannya, demikian juga fuqoha’ memandang keadaan manusia merupakan cerminan dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakekat dibalik perbuatan tersebut.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fitrah menurut Islam sebagaimana dalam al-Qur’an Surat Ar-Ruum ayat 30 di atas, bahwasanya manusia dilahirkan membawa naluri keimanan kepada Allah dan kesiapan menerima Islam dalam penciptaannya. Dari sini pula dapat disimpulkan bahwa fitrah, yaitu apa yang menjadi bawaan manusia sejak lahir dan dalam

---

<sup>8</sup> Hasbi Ash-Shidieqy, 2002 *Mutiara Hadits*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h.58.

diri manusia hanyalah kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam surat at-tiin ayat 4 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*

## 2. Jenis-jenis Fitrah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan yang mulia, dan sama sekali bukan untuk main-main, hal ini sebagaimana yang telah Allah sampaikan dalam al-Qur'an Surat al-Imran ayat 191 dan Shod ayat 27 yang bunyinya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ  
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

Artinya: *dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.*

Tujuan Allah menciptakan manusia, tidak lain adalah agar manusia mengabdikan hidup kepada-Nya. Allah berfirman dalam al-Quran Surat Adz-dzariyat : 56 yaitu

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Allah sang pencipta manusia menghendaki agar kehidupan manusia di dunia ini diarahkan untuk mengabdikan kepada-Nya, untuk mewujudkan kehendak-Nya itu, Allah telah membekali manusia dengan fitrah, yang dengan itu diharapkan manusia dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Menurut Muhaimin menyebutkan setidaknya ada beberapa macam fitrah manusia<sup>9</sup>, yaitu

1. Fitrah beragama; fitrah ini merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta.
2. Fitrah berakal budi; fitrah ini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah untuk memahami persoalan kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta.

---

<sup>9</sup> Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 18-19.

3. Fitrah bermoral dan berakhlak; fitrah ini adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari
4. Fitrah kebersihan dan kesucian; fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian.
5. Fitrah kebenaran; fitrah ini merupakan kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebenaran.
6. Fitrah kemerdekaan; fitrah ini memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, tidak terbelenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri
7. Fitrah keadilan; fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan di muka bumi ini.
8. Fitrah persamaan dan persatuan; fitrah ini merupakan potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan dan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antara sesamanya.
9. Fitrah sosial; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu.
10. Fitrah individu; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dengan

kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya.

11. Fitrah seksual; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lain jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar.

12. Fitrah ekonomi; fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.

13. Fitrah politik; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama.

14. Fitrah seni; adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa macam fitrah sebagaimana dijelaskan di atas didasarkan pada sifat dasar manusia dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan sosialnya. Lain halnya yang dikemukakan oleh Al-Syaibani, menurutnya manusia mempunyai tiga dimensi, persis seperti segitiga sama sisi, yaitu badan, akal, dan ruh.<sup>10</sup> Pendapat Al-Syaibani ini didukung oleh ayat al-Qur'an salah satu diantaranya, yaitu terdapat pada surat an-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 57.



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Menurut tafsir Al-Maraghi ayat tersebut mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya kamu tidak mengetahuinya<sup>11</sup>.

Sedangkan pengertian secara lahiriyah ayat tersebut mengatakan , “sesungguhnya ketika kamu sekalian dilahirkan, kamu sekalian belum mengetahui suatu apapun, artinya lembaran hati manusia masih bersih dan belum ada goresan apapun.<sup>12</sup> Ayat ini juga mengandung pengertian bahwa semua bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan bersih seperti lembaran kertas putih, tanpa ada satu goresan apapun.<sup>13</sup>

Hal ini menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan belum terdapat goresan atau pengaruh apapun, kemudian Allah menganugerahkan pendengaran, yang dengan itu manusia dapat memahami percakapan dan mendengarkan suara. Allah juga memberikan potensi penglihatan sebagai alat untuk melihat segala sesuatu dan dapat saling mengenal, sedang

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Darul Kutub Ilmiah, 1985) h.118

<sup>12</sup> Murtdha muthahhari, *Fitrah*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), h.31

<sup>13</sup> *Ibid.* h.35.



potensi kalbu sebagai alat untuk memahami sesuatu dan membedakan antara benar dan yang salah.

Selain ayat tersebut, surat al-Sajadah ayat 7-9 juga menjelaskan tentang potensi ini, yang berbunyi sebagai berikut :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ  
 مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۖ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
 وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧﴾

Artinya: 7. yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. 8. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. 9. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Pada ayat ini dapat diketahui bahwasannya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna baik lahir maupun batin diantara makhluk ciptaan Allah di muka bumi ini. Ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur , yaitu unsur materi dan unsur immateri. Unsur materi yaitu jasmani dan unsur immateri yaitu ruh yang ditiupkan oleh Allah.

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia itu tersusun atas unsur jasmani (materi) dan unsur ruhani (immateri). Menurut Al-Syaibani potensi ruhani itu terdiri dari akal dan

hati (yang merasa), jadi menurut Al-Syaibani rasa itu termasuk dalam ruhani.<sup>14</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk tentang potensi ini yaitu manusia memiliki potensi berpikir yang berpusat dikepala dan rasa yang bertempat di dada.

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan potensi berpikir, salah satunya terdapat pada surat al-Baqarah ayat 164 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

Tanda-tanda itu mesti dipikirkan dan pemikiran itu terjadi pada akal yang berpusat dikepala. Ayat berikutnya adalah ayat al-Qur'an yang menjelaskan potensi hati (rasa) yang berpusat di dalam dada manusia, sebagaimana dalam surat al-Syu'ara ayat 192 sampai dengan 19 yang berbunyi :

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.* h. 230.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Artinya: 192. dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, 193. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), 194. ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,

Ayat lain yang mendukung potensi ini yaitu terdapat pada surat al-Hujarat ayat 7 dan surat al-Hajj ayat 46 :

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya: dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَّسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Selain pada ayat al-Qur'an yang telah dipaparkan diatas, potensi ruhani ini terdapat pula pada sabda Rasul yang berbunyi :

Dari An Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu'anhuma*, Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda<sup>15</sup>,

...أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

... “Ketahuilah, di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pulalah tubuh itu semuanya. Dan apabila daging itu rusak, maka binasa pulalah tubuh itu seluruhnya. Ketahuilah, daging itu ialah hati (jantung)” (HR. Bukhari)

Hadits diatas mengandung pengertian bahwa hati yang dimaksud di sini adalah kalbu, tempat atau pusat rasa yang ada pada manusia. Kalbu disini juga mengandung arti yang menunjukan bagian yang paling mulia dan murni dari seluruh bagian tubuh manusia.

Menurut Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari menjelaskan tentang hal ini, karena jantung itu pusat peredaran darah, kalau ia rusak tentu perjalanan darah ke seluruh tubuh akan terganggu dan menyebabkan kesehatan akan terganggu pula<sup>16</sup>. Hal ini senada dengan pendapat dalam dunia kesehatan, hati diartikan sebagai jantung, dimana jantung merupakan salah satu organ vital manusia yang dengannya darah dapat dipompa ke seluruh tubuh<sup>17</sup>. Apabila

<sup>15</sup> Bukhari, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari I-V*, terjemahan Zainudin Hamidy, et. al. (Jakarta:Widjaya,1992), h. 35.

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 35.

<sup>17</sup> Mengikir Hati Yang Berkarat (On Line), tersedia di : <https://muslimah.or.id/7262-mengikir-hati-yang-berkarat.htm> (13 desember 2017).

pompa (jantung) tersebut rusak maka terganggu seluruh proses dalam tubuh akibat darah yang tidak diedarkan dengan baik.

Hal ini menggambarkan bahwa ketika hati manusia sakit maka jasmaninya akan ikut sakit dan ketika dalam hati manusia itu terdapat penyakit, maka akan sulit untuk menerima kebenaran. Hati juga merupakan bagian tubuh manusia yang paling rawan terkena fitnah syubhat dan syahwat, sehingga mudah terbolak-balikkan.

Apabila ditanya apa yang terpenting pada manusia maka jawabannya adalah hati, karena hati pusat pengendali manusia. Hati juga merupakan bagian yang paling mulia dan juga bagian tubuh manusia yang paling penting sehingga benarlah kiranya sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits di atas.

Sebagaimana potensi yang telah dipaparkan diatas, terdapat pandangan lain tentang pembagian fitrah dalam perspektif psikologi (pola tingkah laku manusia). Menurut Ibnu Taimiyah, fitrah manusia sebagai potensi dasar dibagi dalam tiga macam daya<sup>18</sup>. Ketiga daya tersebut adalah :

1. Daya intelektual (quwwah al-‘aql), yaitu potensi dasar yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan sesuatu itu baik atau buruk. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan mempercayai ke Esaan Allah.
2. Daya ofensif (quwwah al-syahwah) yaitu potesi dasar yang dimiliki manusia untuk mampu menerima obyek-obyek yang menguntungkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.

---

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikira Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), h. 76.

3. Daya defensif (*quwwah al-ghadb*) yaitu potensi dasar manusia untuk mampu menghindarkan diri dari obyek-obyek dan keadaan yang membahayakan dan merugikan dirinya.

Dalam perspektif keberadaan fitrah, maka fitrah dibagi menjadi dua sebagaimana disebutkan oleh Nurcholish Madjid<sup>19</sup>, yaitu:

- 1) Fitrah al-Ghârizah, yaitu fitrah yang diterima manusia sejak ia dilahirkan. Bentuk fitrah ini dapat berbentuk nafsu, akal dan hati nurani.
- 2) Fitrah al-Munazzalah, yaitu fitrah luar manusia yang merupakan petunjuk Tuhan yang ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil garis besar bahwa fitrah yang Allah anugerahkan kepada manusia terdiri dari potensi jasmani dan ruhani yang terdiri dari akal, ruh dan Qalbu. Anugerah fitrah yang diberikan kepada manusia ini diharapkan menjadi kekuatan dan bekal untuk membangun pribadi manusia yang sesuai dengan yang Allah kehendaki, yaitu menjadi khalifah di muka bumi.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fitrah**

Allah memberikan beragam potensi kepada manusia, dengan harapan dengan potensi itu manusia dapat memenuhi tujuan Allah menciptakan manusia, tidak lain adalah agar manusia mengabdikan hidup hanya kepadanya-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi. Untuk mendukung hal itu agar manusia

---

<sup>19</sup> Nurcholis Majid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan*, (Bandung:Mizan,1991), h.8.

memperoleh kemudahan dalam mencapainya, bahkan Allah telah menundukan bumi, langit dan segala isinya, binatang-binatang, planet dan sebagainya oleh Allah kepada manusia. Hal ini tergambar dalam al-Qur'an surat al-Jasiyah surat ke 12-13 sebagai berikut :

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ ﴿١٣﴾

Artinya: 12. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. 13. dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Begitu besar karunia dan kasih sayang Allah kepada manusia, namun tetap saja dalam perjalanan hidupnya, manusia memiliki kemauan yang berubah-ubah. Hal ini mengandung pengertian, bahwasannya fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah ketika manusia dilahirkan ke dunia yang fana ini bisa goyah atau terkadang dikalahkan oleh nafsu dan godaan syetan yang seringkali membuat manusia melanggar perintah Allah dan justru melakukan apa yang dilarang oleh-Nya. Dalam hal ini manusia juga dilengkapi oleh potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia, yaitu potensi untuk terjerumus pada godaan hawa nafsu syetan.



Upaya syetan untuk menjerumuskan manusia sehingga jauh dari nilai-nilai kebaikan, hal ini digambarkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 20-22 sebagai berikut :

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاَسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصَصَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: 20. Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". 21. dan Dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua", 22. Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Bagaimana upaya syetan menggoda adam dan hawa, sehingga keduanya melupakan peringatan Allah untuk tidak mendekati pohon terlarang. Bujuk rayu syetan inilah yang membuat manusia terpengaruh dan terperdaya, bahkan rela mengotori jiwanya dengan segala perbuatan yang dilarang oleh agama. Fitrah manusia yang suci akan selalu berhadapan dengan syetan yang menampilkan



segala sesuatu yang dilarang Allah menjadi indah dan baik pada pandangan manusia, sebagaimana hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 39 :

قَالَ رَبِّ إِنَّمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: 39. iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.

Adanya tipu daya syetan yang sering kali meracuni akal dan hati manusia, sehingga manusia terperdaya pada bisikan syetan dan akhirnya terjerumus pada kesesatan yang akan menyengsarakan kehidupannya, baik di dunia dan di akhirat, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 97-98 dan surat az-Zukhruf ayat 36-37 :

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ تَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

Artinya: 97. dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. 98. dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: 36. Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu

*menyertainya 37. dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.*

Allah Yang Maha pengasih dengan anugerah fitrah yang telah dikaruniakan kepada manusia jugalah membuat manusia teringat pada perjanjian antara dirinya dengan Allah manakala dirinya tergelincir, sehingga dapat kembali pada-Nya, hal ini sebagaimana dalam al-Qur'an surat al'Araf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: 172. dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Demikian hebat serangan dan tipu daya syetan kepada manusia, sehingga banyak manusia lupa akan fitrah dan jati dirinya yang hakiki sesuai dengan perjanjian Allah yaitu sebagai hamba Allah dan mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Banyak manusia yang terperdaya, sehingga banyak melakukan kezaliman dan kebodohan karena mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Jasiyah ayat 23 sebagai berikut :

أَفَرَأَيْتَ مَنْ آتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ  
عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: 23. Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Hawa nafsu yang tidak disirami dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadikan hawa nafsu itu sebagai kendali manusia. Jika manusia dikendalikan hawa nafsu maka manusia akan lupa dengan fitrah-fitrahnya. Hal ini menyebabkan goyahnya dan terpengaruhnya fitrah ilahiyah sehingga lebih condong pada keburukan.

Para ulama berpendapat ketika terjadi penyimpangan dalam fitrah manusia, hal itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain<sup>20</sup> :

1. Pengaruh adat dan pergaulan
2. Pengaruh lingkungan
3. Pengaruh hawa nafsu
4. Adanya pendidikan
5. Guru yang mengajarnya
6. Perbuatan dan usaha kedua orang tuanya

---

<sup>20</sup> Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), h. 26.

Hal ini dapat mempengaruhi fitrah manusia, dikarenakan setiap orang memiliki latar belakang yang beragam. Pola orang tua dalam mendidik anak akan berbeda pada setiap keluarga dan hal ini juga akan dipengaruhi oleh usaha orang tua dalam memberikan pendidikan dan lingkungan yang ditempati, adat yang dipegang oleh orang tua, dan pergaulan orang tua akan menentukan pendidikan anak. Hal-hal yang mempengaruhi fitrah manusia ini juga disampaikan oleh Rasulullah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُوا أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقرءوا إن شئتم فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

*Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia pernah berkata: "Rasulullah saw bersabda: " setiap anak itu dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yg akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Sebagaimana seekor ternak yg melahirkan seekor ternak tanpa cacat. Maka, apakah kamu mengira dia terpotong hidungnya misalnya ?" kemudian Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yg berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yg telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).<sup>21</sup>*

Hadits ini menjelaskan bahwa fitrah adalah pembawaan yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan bapak dan ibu dalam hadits tersebut adalah lingkungan, baik lingkungan alam dan lingkungan budaya. Kedua-duanya itulah, menurut hadits ini yang menentukan perkembangan manusia.

Menurut Hasan Langgulung memaknai hadits diatas bahwa fitrah adalah potensi dasar yang baik, sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani dan

<sup>21</sup> Achmad Sunarto, *Mutiara Hadits Shahih Muslim*, (Surabaya: Karya Agung, 2007), h.97.

Majusi adalah menyesatkan. Ibu dan bapak dalam hadits tersebut bermaksud alam sekitar itulah yang menyesatkan fitrah yang asalnya suci dan sepatutnya kearah yang baik<sup>22</sup>.

Sedangkan menurut al-Syaibani pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal dan ruhani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik, sedangkan aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu. Pengaruh itu dimulai sejak bayi berupa embrio, dan barulah berakhir setelah kematian seseorang.

Hadits diatas menerangkan bahwasannya manusia memiliki fitrah yang bersifat positif(mempunyai kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran), namun dalam perkembangannya sifat asal ini akan sangat tergantung pada usaha manusia itu sendiri untuk melawan kekuatan pengaruh eksternal yang mempengaruhi sifat asal manusia. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda pada seseorang dengan orang lain, sesuai dengan pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut berbeda juga menurut perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan masing-masing. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya tatkala manusia masih bayi, sedangkan lingkungan akan lebih domina berpengaruh ketika tatkala manusia mulai dewasa.

Pengaruh lingkungan terhadap fitrah manusia secara umum dapat mengembangkan dan dapat pula melemahkan. Lingkungan hidup manusia, alam dan makhluk gaib memberikan pengaruh terhadap diri manusia, yang memungkinkannya menjadi makhluk yang lebih rendah dari binatang. Dari proses

---

<sup>22</sup> Muis Sad Imam, *Op.Cit.*h.27.

interaksi manusia dengan lingkungannya akan terbentuk sifat dan kebiasaan, ketika telah terpengaruh manusia tetap memiliki dorongan potensi positif yang kuat dalam dirinya. Menurut Quraish Shihab, bahwa sesungguhnya manusia lebih mudah berbuat baik dari pada berbuat jahat<sup>23</sup>. Hal ini terdapat pada ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا  
 إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن  
 قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ  
 مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: 286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Ayat diatas menunjukan bahwa manusia lebih mudah untuk berbuat baik dari pada berbuat jahat. Kata *kasabat* digunakan untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah. Kata *iktasabat* menunjukan pada hal-hal yang sulit atau berat. Untuk melakukan hal yang salah atau buruk, manusia

<sup>23</sup> Fuad Nashori, *Op.Cit.*h.80

harus bersusah payah melawat fitrahnya. Dengan demikian, fitrah manusia cenderung kepada kebaikan.

Manusia dapat tumbuh menjadi makhluk yang sebaik-baiknya karena memiliki keimanan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan dapat pula tumbuh menjadi makhluk yang seburuk-buruknya. Manusia memiliki pilihan dan ia bisa menentukan sendiri apakah ia akan memilih jalan kebaikan atau sesat dan ia bebas untuk meneruskan pilihan-pilihan hidupnya atau tidak. Allah sendiri mengilhamkan kepada manusia untuk memilih jalan hidup yang lurus atau jalan hidup yang sesat. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Syam ayat 8 dan surat al-Kahfi ayat 29 :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ  
نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ  
بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: 29. dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan sesuai dengan keinginan dan usaha manusia itu sendiri. manusia bebas memilih untuk menjadi orang bertakwa

atau orang menyimpang dari jalan yang benar, namun manusia harus berusaha untuk melawan pengaruh buruk dari kehidupannya, walaupun ia memiliki kebebasan untuk memilih.

## **B. Konsep Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan bagian yang inheren dalam kehidupan manusia. Manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan. Karena hal itulah, maka pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat vital dalam kelangsungan hidup manusia. Tak terkecuali pendidikan Islam, yang dalam sejarah perjalanannya memiliki berbagai dinamika. Eksistensi pendidikan Islam senyatanya telah membuat manusia terperangah dengan berbagai dinamika dan perubahan yang ada.

Untuk menunjuk istilah pendidikan, manusia menggunakan istilah tertentu. Istilah pendidikan semula berasal dari Yunani, yaitu "*paedagoie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, menggunakan istilah *education*. Sedangkan pengertian kata pendidikan dalam bahasa Arab pada umumnya mengacu kepada beberapa istilah, antara lain *at-ta'lim*, *at-tarbiyah*, dan *at-ta'dib*. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan islam adalah term al-tarbiah, sedangkan term al-tadib, dan al-ta'lim jarang sekali digunakan.



Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan islam. Untuk itu, akan diuraikan dengan singkat dari ketiga term pendidikan islam tersebut.

a. Al- Tarbiyah

Istilah tarbiyah menurut Al-Raghib al-Asfahaniy berasal dari kata rabba yang berrati insya' ai-syai halan fahalan ila had al-taman artinya menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga sampai ke batas kesempurnaan.<sup>24</sup> Maka arti rabba dalam pandangannya adalah semakna dengan ansyaaa yunsyiau-insyaa (al-insya') dengan arti menumbuhkan atau mengembangkan (secara berangsur-angsur). Kata rabba selain berarti tumbuh juga memiliki makna berkembang, memelihara, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.<sup>25</sup>

b. Al-Ta'lim

Ta'lim dengan arti pengajaran telah dimulai sejak manusia keluar dari perut ibunya masing-masing (sejak kelahiran). Pada saat manusia muncul pertama kali di alam dunia, mereka tidak tahu apa-apa, lalu Allah menganugrahi mereka dengan berbagai fasilitas kehidupan dan sarana untuk memperoleh pengetahuan seperti pandangan mata, hati dan lain-lainnya. Hal ini secara tegas Allah nyatakan dalam al-Qur'an.

---

<sup>24</sup> Ramayulis, *Filsafa Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.112.

<sup>25</sup> Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kultura,2008), h. 25.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Qs. Al-Nahl : 78).

Muhammad Ali al- Shabuniy menjelaskan tafsiran ayat ini sebagai berikut:

Di antara nikmat Allah Ta’ala bagi manusia ialah, ia telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya masing-masing dalam keadaan belum tahu sesuatu, lalu mereka diberikan rezeki berupa alat pendengaran untuk bias mendengarkansuara, dan penglihatan untuk bias mengetahui sesuatu yang bias dilihat, dan juga faidah berupa akal.<sup>26</sup> Seluruh kekuatan dan pancaindra itu menjadikan manusia secara berangsur-angsur menemukan sesuatu.

#### c. Al-Ta’dib

Istilah al-ta’dib sama halnya dengan istilah-istilah sebelumnya tidak ditemukan dalam al-Qur’an secara eksplisit, namun ada sejumlah hadis yang memakai term “ta’dib” dengan bentuk kata kerja (addaba) yang berasal dari akar kata tsulatsiy mujarrad (addaba) dengan arti ‘allamhu al-adab

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Op. Cit*, h. 116

mengajarinya sopan santun atau kebudayaan sedangkan istilah “taaddabi” berarti belajar sopan santun.

Di antara hadis yang memaknai lafazh “addaba” adalah redaksi yang berasal dari ibn Mas’ud seperti tertera di bawah ini :

Tuhanku telah mendidik ( addaba) lalu ia berikan kepadaku pendidikan yang baik (ahsanu ta’dib). Hadis dikutip Ibn Sama’aniy dalam bukunya pada bab “ adab al-Imla” berasal dari Ibn Mas’ud.<sup>27</sup>

Kata addaba dalam hadits diatas dimaknai sebagai mendidik dan bermakna kepada “ tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya Ia telah membuat pendidikanku yang paling buruk.

Berdasarkan hal diatas , maka al-ta’dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia(peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala di dalam tatanan penciptaan.

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa al- ta’dib mengandung pengertian usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa,

---

<sup>27</sup> *Ibid.* h. 118

sehingga anak terdorong dan tergerak jiwanya untuk berperilaku sopan santun sesuai dengan yang diharapkan.

Para ahli juga telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, diantaranya adalah:

- a. Al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.<sup>28</sup> Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

- b. Ali Khalil Al-Ainaini, menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Islam berusaha menjadikan peserta didik menjadi hamba Allah yang saleh, menjadi muslim dan mukmin, yang hanya mengharap wajah Allah, berfikir ketingkat ma'rifat Allah, memegang teguh sunnah, tidak memperturutkan hawa nafsu, tidak mau bertaqlid, memiliki pribadi yang seimbang, berpegang teguh dengan nama Allah, sehat jasmni, berakhlak, berjiwa seni, dan berjiwa sosial.

- c. Mohammad Natsir, mendefinisikan pendidikan Islam dengan suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifar-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya.

Ini menunjukkan bahwa, melalui pendidikan Islam akan terbentuk

---

<sup>28</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), H. 15

manusia yang di dalam kehidupannya memiliki pedoman dan panduan agar tidak tersesat. Dengan itu, kehidupannya akan selalu menampilkan wujud dari kemanusiaan yang sempurna.

- d. Daeng Marimba berpendapat, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Selanjutnya dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa hakikat Pendidikan Islam itu adalah proses dari upaya ikhtiar manusia yang menyentuh wujud manusia seutuhnya, baik segi jasmani dan segi rohaninya. Hal itu seirama dengan pandangan Islam terhadap manusia yang memandangnya secara totalitas pula. Dengan demikian, misi ajaran Islam itu sesungguhnya sejalan dengan misi pendidikan Islam, yang terwujudnya manusia yang paripurna (insan kamil) sehat jasmaninya, sehat rohani dan akal pikirannya (berakhlak mulia), serta memiliki pengetahuan, dan keterampilan hidup (*life skill*) yang memungkinkannya dapat memandatkan berbagai peluang yang Allah ciptakan di muka bumi, serta dapat mengolahnya demi kemaslahatan hidupnya secara pribadi dan untuk kemaslahatan bersama secara umum.

## **2. Dasar-dasar Ideal Pendidikan Islam**

### **1. Al-qur'an**

Umat islam dianugerahkan Allah suatu kitab suci Al-qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi seluruh aspek kehidupan dan

bersifat universal. Untuk itu, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada Al-qur'an. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama. Kedudukan Al-qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dan firman Allah:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ إِلَّا لَتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : *“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (Al-qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*. (Q.S.An-Nahl:64).

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya : *“ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperlihatkan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”*(Q.S Shaad:29).

Sehubungan dengan masalah di atas, Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa : *“pada hakikatnya Al-Qur'an merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya Al-Qur'an adalah merupakan kitab pendidikan, kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian)”*. Demikian pula menurut al-Nadwi yang mempertegas bahwa *“pendidikan dan pengajaran umat Islam haruslah*

bersumberkan kepada aqidah Islamiyah. Menurutnya, sekitanya pendidikan umat Islam tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka pendidikan yang dilaksanakan bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.

## 2. Al-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah sunnah Rosulullah SAW. Amalan yang dikerjakan oleh Rosulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Hal ini disebabkan, karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S.Al- Ahzab:21).*

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada isteri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai *rahmatan lila'lamin* (QS.21:107)
- b. Disampaikan secara universal (QS.15:9)
- c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS.15:9)
- d. Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan (QS.42:48)

3. Perilaku Nabi sebagai figure identifikasi (*uswa hasanah*) bagi umatnya.

Adapun alasan dipergunakan kedua dasar yang kokoh di atas, karena keabsahan dasar Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah dapat jaminan Allah SWT dan Rosul-Nya. Firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS.Al- Baqarah:2).

Sabda Rosulullah SAW yang Artinya: *Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pustaka) taklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rosulullah* (HR.Bukhari dan Muslim).



Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh, kebenaran yang dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan, termasuk pendidikan. Firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (al-qur'an) ini tidak ada keraguan kepadanya petunjuk bagi mereka bertaqwa”. (QS.Al-Baqarah:2).

Kebenaran yang dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran spekulatif dan relatif. Hal ini sesuai dengan jaminan Allah SWT.

إِنَّا خُنُّنَّا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: ‘Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-qur'an dan sesungguhnya dan kami telah memeliharanya’. (QS.Al-Hijr:9).

#### 4. Perkataan, Perbuatan, dan Sikap para Sahabat.

Sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad para ulama disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan para sahabat. Pada masa Khulaf al-Rasyidin-misalnya-sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah, digunakan juga perkataan,

sikap, dan perbuatan para sahabat sebagai dasar pendidikan yang dibangun. Perkataan para sahabat dan ulama dapat dipegangi karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan bahwa:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi terutama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surge-surga yang mengalir di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”. (QS.At-Taubah:100).

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar”. (QS.At-Tabah:119).

Para sejarawan mencatat, bahwa perkataan dan sikap para sahabat yang dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam diantaranya adalah:

- a. Setelah Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah ia mengucapkan pidato sebagai berikut:

“Hai manusia, saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan terbaik di antara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku, tetapi jika aku berbuat salah,

betulkanlah aku, orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak dari padanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu taat kepadaku Selama aku taat kepada Allah dan Rosul-Nya, tetapi juga kamu tidak mentaati Allah dan Rosul-Nya kamu tidak perlu mentaatiku.

Menurut pandangan Nazmi Luqa, ungkapan Abu bakar di atas mengandung arti bahwa “manusia harus mempunyai prinsip yang sama di hadapan Khaliknya. Selama baik dan lurus maka perkataan tersebut perlu diikuti. Akan tetapi sebaiknya kalau tidak lurus dan tidak baik, maka umat harus bertanggungjawab membetulkannya.

- b. Umar bin Khattab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu. Sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik. Sebab, di dalamnya terkandung nilai-nilai paedagogis dan keteladanan yang baik untuk ditiru dan dikembangkan. Hal ini seiring dengan pendapat Muhammad Salih Samak yang menyatakan bahwa, “contoh teladan yang baik dan cara guru memperbaiki pelajarannya, serta kepercayaan yang penuh kepada tugas, kerja, akhlak, dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada matlamat pendidikan agama.

c. Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam samapai sekarang, diantaranya:

- 1) Abu Bakar melakukan kodifikasi Al-Qur'an.
- 2) Umar bin Khattab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan.
- 3) Utsman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an.
- 4) Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

Menurut Fazlur Rahman, para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda dan kebanyakan orang. Karakteristik yang berbeda itu diantaranya:

- a. Sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dari sunnah Nabi.
- b. Kandungan khusus yang actual atas sunnah sahabat sebagian besar merupakan produk ijtihad sahabat.
- c. Unsur relatif dari kandungan penukiran sahabat merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
- d. Praktek amaliah sahabat identik dengan ijma' ulama.

## 5. Ijtihad

Setelah jatuhnya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dari titik akhir masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin dan digantikan oleh Dinasti Umayyah,

pada masa ini Islam telah meluas sampai ke Afrika Utara, bahkan Spanyol. Perluasan daerah kekuasaan ini diikuti oleh ulama dan guru atau pendidik. Akibatnya, terjadi pula perluasan pusat-pusat pendidikan yang tersebar di kota-kota besar seperti:

- a. Makkah dan Madinah (Hijaz)
- b. Basrah dan Kuffah (Iran)
- c. Damaskus dan Palestine
- d. Fustat (Mesir).

Dengan berdirinya pusat-pusat pendidikan di atas, berarti telah terjadi perkembangan baru dalam masalah pendidikan; sebagai akibat budaya daerah yang ditaklukan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini memiliki konsekuensi perlunya pemikiran yang mendalam tentang cara mengatasi permasalahannya yang timbul. Pemikiran yang seperti itu disebut “ijtihad”.

Al-Uzay'ir, Abu Hanafi, dan Imam Malik sebagai imam-imam mujtahid yang telah ada pada waktu itu, merasa perlu untuk memecahkan permasalahan yang timbul sebagai akibat interaksi nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang berbeda tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan, karena sesuai dengan hikmah Islam.

Karena Al-Qur'an dan hadits banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan “Ijtihad” untuk menetapkan hukum yang tidak ada pada kedua kitab sumber tersebut. Eksistensi ijtihad terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi SAW dan tatkala Islam



mulai keluar dari tanah Arab. Sebab, situasi dan kondisi wilayah kekuasaan baru Islam berbeda dengan persoalan yang terjadi di tanah Arab.

Majlis Muzakarah al-Azhar menetapkan bahwa ijtihad adalah jalanyang dilalui dengan semua daya kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui *ijma'*, *qiyas*, dan *istishan* untuk meng-*istinbath*kan hokum dan pada dalil-dalil Al-qur'an dan al-sunnah untuk menentukan batas upaya berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syari'at Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-qur'an dan hadits.

Dari kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh para fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-qur'an dan hadis.

### **3. Tujuan Pendidika Islam**

Pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil“ dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar, dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam.

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam, sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.<sup>29</sup> Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat Az-zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”.

---

<sup>29</sup> Mohammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang), h.15.

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat.<sup>30</sup> Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.

Menurut 'athiyah al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam.<sup>31</sup>

Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur.

Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 16.

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 104

pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam Ada beberapa tujuan pendidikan, yaitu:

**a. Tujuan Umum**

Tujuan umum ialah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran ataupun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada diri seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar, tahu, mengerti, menguasai, ahli ; belum tentu menghayati dan meyakini. Sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik. Maka pengajaran agama harusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus di kaitkan pula dengan tujuan pendidikan Nasional negara tempat pendidikan Islam itu di laksanakan dan harus di kaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat di capai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan,

penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal di rumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya di kembangkan dalam tujuan instruksional.

#### **b. Tujuan Sementara**

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

#### **c. Tujuan Akhir**

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula.

Dari rumusan tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah dibahas diatas, maka dapat penulis pahami inti dari tujuan pendidikan Islam itu adalah fokus pada : *pertama*, terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang sadar akan kewajibannya terhadap perintah Allah, yakni untuk menyembah, beriman, dan bertaqwa secara totalitas dalam kehidupan hanya kepada Allah SWT. *Kedua* : terbentuknya kesadaran diri akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini dan selanjutnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan akhlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Quran.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Sebelum penulis menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis memaparkan tentang pengertian dari metode penelitian, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang penelitian, yakni sebagai berikut:

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup> Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi penting mengenai data yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka, yaitu sumber data yang digali dari berbagai bahan rujukan atau referensi dalam menyusun penelitian. Oleh sebab itu, dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini penulis menggunakan tinjauan pustaka (library research) karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka dimana penulis menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & H* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3.

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>2</sup>

Adapun library research adalah penelitian di perpustakaan dimana objek penelitiannya digali lewat berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen).<sup>3</sup> Moh. Nazir, menyatakan bahwa library research adalah “menelusuri literatur yang ada serta menelaah secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian”.<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa “Penelitian di perpustakaan juga banyak dilakukan dengan cara analisis buku (content analysys), dan merupakan kegiatan yang cukup mengasyikkan. Penelitian akan menghasilkan kesimpulan sesuai dengan bidang ilmu yang ditelitinya”.<sup>5</sup>

Hal tersebut di karenakan penelitian dilakukan untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi serta generalisasi dari faktor-faktor hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan para ahli, yang dalam hal ini adalah hasil pemikiran dari Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, mengenai rekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu proses menelusuri data-data tertulis atau tercetak untuk mencari teori-teori dan

---

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 60.

<sup>3</sup> Mestika Z, *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 89.

<sup>4</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 111.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 16.

informasi-informasi yang diperlukan atau data-data yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam suatu penelitian, khususnya dalam penelitian ini.

## 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian “deskriptif-analitis”, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek penelitian, baik dari gejala maupun kelompok tertentu yang kemudian dianalisis.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah buku karya pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, tentang rekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia.

### B. Sumber Data

Yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka penelitian ini adalah menggunakan sumber primer dan sumber skunder.<sup>7</sup> Yang dimaksud sumber data disini adalah subjek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya, sedangkan isi catatan adalah subjek penelitian.<sup>8</sup> Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 29.

<sup>7</sup> Biro Administrasi Akademika, Perencanaan, dan Sistem Informasi bekerjasama dengan penerbit Universitas Negeri Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), edisi ke-4, h. 3.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 172.

## 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>9</sup> Dalam buku lain dikatakan bahwa data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>10</sup> Dari pengertian tersebut, yang menjadi bahan dalam penelitian ini dan sumbernya dijadikan acuan utama karena mengandung data-data penting yang membicarakan tentang Konsep Fitrah, ialah sumber data primer berupa buku karya H. Fuad Nashori yang berjudul *Potensi-Potensi Manusia (Seri psikologi Islam)*, karya Murtadha Muthahhari yang berjudul *Fitrah* dan karya Muis Said Imam yang berjudul *Pendidikan Partisipatif (Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey)*.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung.<sup>11</sup> Meliputi karya-karya yang berhubungan langsung ataupun membahas tentang Konsep Fitrah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam diantaranya :

1. Karya Munib Chatib yang berjudul *Orang Tuanya Manusia (Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak)*
2. Kitab Tafsir M. Quraish Shibab yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan keserasian al- Qur'an*

---

<sup>9</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPEF VII, 1997), h. 55.

<sup>10</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Prasada, 2013), h. 18.

<sup>11</sup> Marzuki, *Op.Cit.* h. 56.

3. Kitab Hadits Bukhari yang berjudul *Terjemah Hadits Shahih Bukhari I-V*
4. karya Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsina berjudul *Pembelajaran Berbasisi Fitrah*
5. jurnal karya Mujahid yang berjudul *Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*
6. Jurnal karya Ahmad Fadlali yang berjudul *Fitrah Akliyah Dalam Pendidikan Islam*
7. Selain dari buku-buku tersebut diatas, penulis juga menggunakan buku-buku atau data-data lain yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Sejalan dengan jenis penelitian yang digunakannya adalah penelitian kepustakaan, maka penulis dalam usaha menghimpun data-data dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu tehnik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yakni tentang rekonstruksi pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A yang selanjutnya didukung oleh berbagai macam bahan atau referensi yang terdapat di perpustakaan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social* (Bandung: Alumni, 1980), h. 28.



#### **D. Metode Analisis Data**

Sebelum sampai pada analisa data, terlebih dahulu penulis memproses data data yang telah dikumpulkan, lalu kemudian penulis menganalisa dan menginterpretasikannya.

Menurut Masri Singaribun dan Sofyan Effendi, analisa data adalah “Proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan konsep-konsep yang jelas baik dari segi bahasa, istilah dan pengertiannya”,<sup>13</sup> atau istilah lainnya penggambaran data.

Analisis deskriptif pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu analisis induktif (sintetik) dan analisis deduktif (analitik). Analisis induktif diterapkan dalam analisis data lapangan sedangkan analisis deduktif diterapkan dalam analisis teori. Karena obyek dalam penelitian ini adalah obyek teori atau kajian teoritis maka untuk menganalisis data yang terkumpul pada penelitian menggunakan analisis deduktif.

Dalam hal ini Sutrisno Hadi menyatakan bahwa: “Dalam cara berpikir analitik orang berangkat dari dasar-dasar pengetahuan umum dari proporsi-proporsi yang berlaku umum dan meneliti persoalan-persoalan khusus dari segi dasar-dasar pengetahuan yang umum”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Taldziddudhu Ndraha, *Teori Metodologi Administrasi Jilid I* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h.106.

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Op. Cit.* h. 2.

Dengan demikian jelaslah suatu cara berpikir deduktif itu bertitik tolak dari dasar-dasar pengetahuan yang umum yang telah dikemukakan oleh para ahli dan dasar-dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut setelah dipadukan dengan beberapa teori yang ada lalu ditarik pada persoalan yang bersifat khusus yang hanya berbicara tentang perihal yang dibahas saja.



## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Konsep Fitrah Dalam Islam

Konsep fitrah dalam Islam adalah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (baik), baik dalam hal jasmaniyah maupun ruhaniah. Berkembang atau tidaknya fitrah manusia tergantung pada dua faktor, yaitu usaha manusia itu sendiri dan hidayah dari Allah SWT. Iman kepada Allah merupakan fitrah yang terdapat dalam jiwa manusia. Fitrah ini harus dikembangkan dan diaktualisasikan agar manusia menjadi Insan Kamil.

Dalam pandangan para mufasir, kata fitrah dalam al-Qur'an terdapat pada 19 ayat. Namun dari sekian banyak ayat al-Qur'an, hanya surat ar-Rûm ayat 30 lah yang secara terang menyebutkan kata fitrah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,*

Muhammad Fadhil al-Jamali berpendapat bahwa fitrah merupakan kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan atau lahir dalam bentuk yang

sederhana dan terbatas<sup>1</sup>. Lain halnya menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi.<sup>2</sup>

Sedangkan pendapat dari Abdurrahman Shaleh Abdullah mengartikan kata fitrah sebagai bentuk potensi yang diberikan Allah padanya disaat penciptaan manusia didalam rahim. Potensi tersebut belum bersifat final, akan tetapi merupakan proses<sup>3</sup>. Ia juga mengatakan bahwa anak yang lahir belum tentu muslim, meskipun ia berasal dari keluarga muslim. Akan tetapi Allah SWT telah membekalinya dengan potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi seorang Muslim.

Dalam perspektif Islam, potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus<sup>4</sup> yaitu :

1. *Hidayah wujdaniyah* yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
2. *Hidayah hissyiyah* yaitu potensi yang Allah berikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan inderawi sebagai penyempurna hidayah *wujdaniyah*.
3. *Hidayah aqliyah* yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah diatas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi

---

<sup>1</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 99.

<sup>2</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 22.

<sup>3</sup> Wiki Pendidikan “ *Definisi Fitrah* “ (On-line), tersedia di : <https://padanglaban.wordpress.com/2011/07/13/fitrah-dan-potensi-manusia-dalam-pendidikan-islam-2/>, (07 Desember 2017)

<sup>4</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis System Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 249.

menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk kekhalifahannya.

4. *Hidayah diniyah* yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Quran dan sunnah.
5. *Hidayah taufiqiyah* yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dan kendali agama. Untuk itu, agama menuntut agar manusia senantiasa berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah. Allah telah memberikan beragam potensi kepada manusia sehingga manusialah yang mengelola dan mengembangkan potensi tersebut. Potensi tersebut sebagai bekal yang diberikan Allah untuk memungkinkan manusia mengemban amanah sebagai khalifah dan mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya serta dapat mengatasi segala problem kehidupan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fitrah menurut Islam sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 30 di atas, bahwasanya manusia dilahirkan membawa naluri keimanan kepada Allah dan kesiapan menerima Islam dalam penciptaannya. Dari sini pula dapat disimpulkan bahwa fitrah, yaitu apa yang menjadi bawaan manusia sejak lahir dan dalam diri manusia hanyalah kebaikan.

Allah sang pencipta manusia menghendaki agar kehidupan manusia di dunia ini diarahkan untuk mengabdikan kepada-Nya, untuk mewujudkan kehendak-Nya itu, maka Allah telah membekali manusia dengan beragam fitrah atau potensi, yang



dengan itu diharapkan manusia dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana dapat disimpulkan bahwa fitrah, yaitu potensi yang menjadi bawaan manusia sejak lahir dan potensi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia ini tidak terbatas pada satu potensi, namun Allah telah memberikan beragam potensi kepada manusia.

Menurut Muhaimin menyebutkan setidaknya ada beberapa macam fitrah manusia<sup>5</sup>, yaitu

1. Fitrah beragama; fitrah ini merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta.
2. Fitrah berakal budi; fitrah ini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah untuk memahami persoalan kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta.
3. Fitrah bermoral dan berakhlak; fitrah ini adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari
4. Fitrah kebersihan dan kesucian; fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian.
5. Fitrah kebenaran; fitrah ini merupakan kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebenaran.

---

<sup>5</sup> Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 18-19.

6. Fitrah kemerdekaan; fitrah ini memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, tidak terbelenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri
7. Fitrah keadilan; fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan di muka bumi ini.
8. Fitrah persamaan dan persatuan; fitrah ini merupakan potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan dan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antara sesamanya.
9. Fitrah sosial; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerjasama, bergotong royong dan saling membantu.
10. Fitrah individu; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dengan kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya.
11. Fitrah seksual; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lain jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar.
12. Fitrah ekonomi; fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.

13. Fitrah politik; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama.

14. Fitrah seni; adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa macam fitrah sebagaimana dijelaskan di atas didasarkan pada sifat dasar manusia dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan sosialnya. Lain halnya yang dikemukakan oleh Al-Syaibani, menurutnya manusia mempunyai tiga dimensi, persis seperti segitiga sama sisi, yaitu badan, akal, dan ruh.<sup>6</sup> Pendapat Al-Syaibani ini didukung oleh ayat al-Qur'an salah satu diantaranya, yaitu terdapat pada surat an-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Menurut tafsir Al-Maraghi ayat tersebut mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya kamu tidak mengetahuinya<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 57.

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Darul Kutub Ilmiah, 1985) h. 118

Sedangkan pengertian secara lahiriyah ayat tersebut mengatakan ,  
 “sesungguhnya ketika kamu sekalian dilahirkan, kamu sekalian belum mengetahui  
 suatu apapun, artinya lembaran hati manusia masih bersih dan belum ada goresan  
 apapun.<sup>8</sup> Ayat ini juga mengandung pengertian bahwa semua bayi yang dilahirkan  
 berada dalam keadaan bersih seperti lembaran kertas putih, tanpa ada satu goresan  
 apapun.<sup>9</sup>

Hal ini menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan belum  
 terdapat goresan atau pengaruh apapun, kemudian Allah menganugerahkan  
 pendengaran, yang dengan itu manusia dapat memahami percakapan dan  
 mendengarkan suara. Allah juga memberikan potensi penglihatan sebagai alat untuk  
 melihat segala sesuatu dan dapat saling mengenal, sedang potensi kalbu sebagai alat  
 untuk memahami sesuatu dan membedakan antara benar dan yang salah.

Sebagaimana potensi yang telah dipaparkan diatas, terdapat pandangan lain  
 tentang pembagian fitrah dalam perspektif psikologi (pola tingkah laku manusia).

Menurut Ibnu Taimiyah, fitrah manusia sebagai potensi dasar dibagi dalam  
 tiga macam daya<sup>10</sup>. Ketiga daya tersebut adalah :

- 1) Daya intelektual (quwwah al-‘aql), yaitu potensi dasar yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan sesuatu itu baik atau buruk. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan mempercayai ke Esaan Allah.
- 2) Daya ofensif (quwwah al-syahwah) yaitu potesi dasar yang dimiliki manusia untuk mampu menerima obyek-obyek yang menguntungkan dan bermanfaat

---

<sup>8</sup> Murtdha muthahhari, *Fitrah*, (Jakarta:Lentera Basritama,2001), h.31

<sup>9</sup> *Ibid.* h.35.

<sup>10</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikira Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama,2001), h. 76.

bagi kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.

- 3) Daya defensif (*quwwah al-ghadb*) yaitu potensi dasar manusia untuk mampu menghindarkan diri dari obyek-obyek dan keadaan yang membahayakan dan merugikan dirinya.

Dalam perspektif keberadaan fitrah, maka fitrah dibagi menjadi dua sebagaimana disebutkan oleh Nurcholish Madjid<sup>11</sup>, yaitu:

- 1) Fitrah al-Ghârizah, yaitu fitrah yang diterima manusia sejak ia dilahirkan. Bentuk fitrah ini dapat berbentuk nafsu, akal dan hati nurani.
- 2) Fitrah al-Munazzalah, yaitu fitrah luar manusia yang merupakan petunjuk Tuhan yang ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil garis besar bahwa fitrah yang Allah anugerahkan kepada manusia terdiri dari potensi jasmani dan ruhani yang terdiri dari akal, ruh dan kalbu. Anugerah fitrah yang diberikan kepada manusia ini diharapkan menjadi kekuatan dan bekal untuk membangun pribadi manusia yang sesuai dengan yang Allah kehendaki, yaitu menjadi khalifah di muka bumi.

Disamping beragam potensi yang telah dijabarkan diatas, manusia dilengkapi dengan potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia. Potensi negatif ini sering terjerumus pada godaan hawa nafsu dan syetan. Karena adanya potensi negatif serta keterbatasan manusia, maka Allah juga menganugerahkan potensi positif agar manusia mampu mengetahui hakekat dan petunjuk Allah. Dengan

---

<sup>11</sup> Nurcholis Majid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan*, (Bandung:Mizan,1991), h.8.



potensi positif yang Allah berikan, manusia dituntut untuk senantiasa memiliki jalinan rohani kepada Allah, baik melalui zikir dan mengingat ciptaannya.

Para ulama berpendapat ketika terjadi penyimpangan dalam fitrah manusia, hal itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain<sup>12</sup> :

1. Pengaruh adat dan pergaulan
2. Pengaruh lingkungan
3. Pengaruh hawa nafsu
4. Adanya pendidikan
5. Guru yang mengajarnya
6. Perbuatan dan usaha kedua orang tuanya

Hal ini dapat mempengaruhi fitrah manusia, dikarenakan setiap orang memiliki latar belakang yang beragam. Pola orang tua dalam mendidik anak akan berbeda pada setiap keluarga dan hal ini juga akan dipengaruhi oleh usaha orang tua dalam memberikan pendidikan dan lingkungan yang ditempati, adat yang dipegang oleh orang tua, dan pergaulan orang tua akan menentukan pendidikan anak. Hal-hal yang mempengaruhi fitrah manusia ini juga disampaikan oleh Rasulullah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولَا أَبُو هُرَيْرَةَ  
وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

---

<sup>12</sup> Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta:Safiria Insani Press,2004), h. 26.

*Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia pernah berkata: "Rasulullah saw bersabda: " setiap anak itu dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yg akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Sebagaimana seekor ternak yg melahirkan seekor ternak tanpa cacat. Maka, apakah kamu mengira dia terpotong hidungnya misalnya ?" kemudian Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yg berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yg telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).<sup>13</sup>*

Hadits ini menjelaskan bahwa fitrah adalah pembawaan yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan bapak dan ibu dalam hadits tersebut adalah lingkungan, baik lingkungan alam dan lingkungan budaya. Kedua-duanya itulah, menurut hadits ini yang menentukan perkembangan manusia.

Menurut Hasan Langgulung memaknai hadits diatas bahwa fitrah adalah potensi dasar yang baik, sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi adalah menyesatkan. Ibu dan bapak dalam hadits tersebut bermaksud alam sekitar itulah yang menyesatkan fitrah yang asalnya suci dan sepatutnya kearah yang baik<sup>14</sup>.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya hadits diatas menerangkan, bahwa manusia memiliki fitrah yang bersifat positif (mempunyai kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran), namun dalam perkembangannya sifat asal ini akan sangat tergantung pada usaha manusia itu sendiri untuk melawan kekuatan pengaruh eksternal yang mempengaruhi sifat asal manusia. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda pada seseorang dengan orang lain, sesuai dengan pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut berbeda juga menurut perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan masing-masing. Faktor

---

<sup>13</sup> Achmad Sunarto, *Mutiara Hadits Shahih Muslim*, (Surabaya: Karya Agung, 2007), h.97.

<sup>14</sup> Muis Sad Imam, *Op. Cit.* h.27.

pembawaan lebih dominan pengaruhnya tatkala manusia masih bayi, sedangkan lingkungan akan lebih dominan berpengaruh ketika tatkala manusia mulai dewasa.

Penyebab manusia berperangai buruk, juga dijelaskan oleh ulama dan ahli pendidikan anak, Ibrahim Amini, menyebutkan beberapa faktor penyebab seseorang menyimpang dari fitrah, yaitu :

1. Melupakan tuhan

Sudah menjadi tabiat manusia, jika ditimpa kesusahan dan kesulitan hidup, dia akan berdoa dan memohon kepada Allah agar kesulitannya segera dihilangkan. Ketika kesulitannya sirna, dengan segera kembali pada kebiasaan hidup semula yang melupakan Allah. Kebiasaan melupakan keberadaan Allah bisa menjadi sumber perangai buruk manusia karena Allah hanya diingat ketika ditimpa kesulitan hidup. Jika hal ini terus menerus dilakukan sampai menjadi perilaku yang biasa (tabiat), perangai manusia seperti ini cenderung akan buruk.

2. Bangga, riya dan sombong

Bangga atau ujub adalah penyakit hati. Bangga merupakan rasa besar hati seseorang karena punya kelebihan atau keunggulan dari pada orang lain dalam hal keturunan, pengetahuan, kekuatan, maupun harta. Hal ini akan membuatnya merasa punya kelebihan karena usahanya sendiri. Dia lupa bahwa Allahlah yang telah memberikan nikmat kepadanya sehingga dia mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, bangga dikatakan penyakit hati stadium satu. Jika tidak cepat disembuhkan, penyakit ini akan naik menjadi stadium selanjutnya.

Riya adalah stadium selanjutnya penyakit hati. Riya adalah memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada sesama manusia. Jika sifat riya bertahan, penyakit hati akan naik ke stadium ketiga, yaitu sombong. Sombong dapat diartikan merasa atau menganggap diri besar dan tinggi karena adanya kebaikan atau kesempatan pada dirinya, baik berupa harta, ilmu, maupun yang lain. Jika kebaikan dan kesempurnaan secara sadar dipahami sebagai karunia yang datang dari Allah, ini bukan termasuk sifat sombong. Sombong cenderung menolak kebenaran yang datang dari pihak lain.

Jika sejak usia dini anak sudah dihindarkan dari rantai dasar penyakit hati, yaitu bangga diri, semoga anak akan terhindar dari dua rantai selanjutnya, yaitu riya dan sombong.

### 3. Tidak bersyukur dan mudah putus asa

Tidak bersyukur dan putus asa adalah salah satu penyebab perilaku buruk. Ketika mendapatkan nikmat dan sesuatu yang diharapkan, dia akan sangat bergembira. Namun, jika nikmat itu hilang darinya atau sesuatu yang diharapkan tidak tercapai, dia akan langsung putus asa.

### 4. Kikir dan berkeluh kesah

Kata lain kikir adalah bakhil atau pelit, yaitu penyakit hati karena terlalu cinta pada harta sehingga enggan bersedekah. Penyakit hati ini menyebabkan perilaku buruk. Biasanya, sifat kikir muncul karena seseorang merasa bahwa harta miliknya didapat dengan susah payah sehingga dia enggan berbagi dengan orang lain karena takut harta tersebut akan berkurang. Pola pikir ini menandakan

orang yang tidak percaya kepada rezeki yang sudah dijanjikan oleh Allah. Kikir juga muncul karena ketakutan akan ada yang menyaingi harta yang sudah dikumpulkan. Ketika orang kikir merasa hartanya berkurang meskipun hanya sedikit, akan muncul penyakit hati lain, yaitu berkeluh kesah.

#### 5. Melampui batas

Melampui batas adalah penyakit hati dan penyebab perilaku buruk. Seseorang yang diberi rezeki oleh Allah, berupa harta, pengetahuan, kesempatan, atau kesehatan, akan berujung pada dua hal yakni : merasa cukup dan bersyukur atau merasa belum cukup, sehingga menjadi sumber penyakit hati melampui batas. Sesuatu yang berlebihan akan berdampak negatif.

#### 6. Tergesa-gesa

Sifat dan kebiasaan tergesa-gesa salah satu penyebab terjadinya perilaku buruk seseorang. Sikap tergesa-gesa merupakan cerminan seseorang yang kurang berpikir dan kurang hati-hati sehingga hilang kemantapan dan ketenangan dan kesabarannya. Sikap tergesa-gesa bisa mendtangkan keburukan dan menghalangi kebaikan.

#### 7. Suka Membantah

Manusia cenderung punya kebiasaan suka membantah atas sesuatu yang sudah mutlak kebenarannya. Sifat ini akan menjadi penyebab perangai buruk.

Berdasarkan pemaparan diatas, ketujuh hal tersebut merupakan faktor dominan penyebab awal anak berperilaku menyimpang dari fitrah. Ketika anak menunjukkan gejala perangai buruk, orang tua seyogianya segera mencari sumber

penyebab dari menyimpangnya seorang anak dari fitrah. Jika telah menemukan penyebabnya, dari hal titik itulah orang tua mulai mengadakan perbaikan. Orang tua harus meyakini bahwa anak adalah manusia yang baik dan punya kecenderungan untuk kembali menjadi baik, karena pada hakikatnya, anak punya kecenderungan pada fitrah ilahiyah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap anak pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. Ketika terjadi penyimpangan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka tiba-tiba berperangai buruk dan jauh dari fitrahnya. Pola pikir atau paradigma bahwa hakikatnya anak memiliki fitrah kebaikan sangat penting dimiliki oleh orang tua dan pengemban dunia Pendidikan karena akan membangkitkan optimisme bahwa anak yang sudah terlanjur berperangai buruk atau jauh dari fitrah, akan memiliki kesempatan untuk berubah menjadi baik dan kembali kepada fitrah ilahiyah.

Jiwa yang jauh dari fitrah ilahiyah adalah jiwa yang jauh dari nilai-nilai agama, yang akan cenderung membuat seseorang, atau sekelompok orang berbuat tanpa kearifan dan cenderung mengabaikan etika, estetika, dan ‘Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Jika manusia mampu menyadari fitrah dirinya yang hakiki dan suci dan mengenali keberadaan “kekuatan yang tersimpan”, untuk kemudian mampu mengeluarkannya, mengalirkannya ke dalam aliran darah, pikiran, dan jiwanya, ketenangan batin akan menyeruak memenuhi sekujur tubuhnya.



Dia pun akan melangkah dengan mantap, menyusuri hari-harinya, jauh dari rasa cemas, dan rasa takut, karena dia tidak lagi merasa sendiri, “Kekuasaan Allah” selalu hadir mendampingi dalam jiwanya. Perlahan tapi pasti dia akan memperoleh kecerdasan spiritual yang mendukung tumbuhnya kecerdasan intelektual.

Efek dari semua ini adalah: dia mampu berpikir besar dan berbuat besar, tanpa pernah merasa besar. Dia dapat menjadi tokoh penting dalam masyarakat tanpa pernah merasa menjadi orang penting. Dia adalah pencontoh paling nyata dari sifat Rasullullah; Sidiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (selalu menyerukan kebaikan), dan Fatanah (cerdas).

Manusia dapat tumbuh menjadi makhluk yang sebaik-baiknya karena memiliki keimanan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan dapat pula tumbuh menjadi makhluk yang seburuk-buruknya. Manusia memiliki pilihan dan ia bisa menentukan sendiri apakah ia akan memilih jalan kebaikan atau sesat dan ia bebas untuk meneruskan pilihan-pilihan hidupnya atau tidak. Allah sendiri mengilhamkan kepada manusia untuk memilih jalan hidup yang lurus atau jalan hidup yang sesat. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Syam ayat 8 dan surat al-Kahfi ayat 29 :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: 29. dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan sesuai dengan keinginan dan usaha manusia itu sendiri. manusia bebas memilih untuk menjadi orang bertakwa atau orang menyimpang dari jalan yang benar, namun manusia harus berusaha untuk melawan pengaruh buruk dari kehidupannya, walaupun ia memiliki kebebasan untuk memilih.

## **B. Konsep Fitrah Dan Keterkaitannya Dengan Pendidikan Islam**

Manusia sebagai makhluk membawa potensi yang dapat dididik dan dapat mendidik. Sehingga dengan potensi tersebut mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Menurut pendapat dari Abdurrahman Shaleh Abdullah mengartikan kata fitrah sebagai bentuk potensi yang diberikan Allah padanya disaat penciptaan manusia didalam rahim. Potensi tersebut belum bersifat final, akan tetapi merupakan proses<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> Wiki Pendidikan " *Definisi Fitrah* " (On-line), tersedia di : <https://padanglaban.wordpress.com/2011/07/13/fitrah-dan-potensi-manusia-dalam-pendidikan-islam-2/>, (07 Desember 2017)

Ia juga mengatakan bahwa anak yang lahir belum tentu muslim, meskipun ia berasal dari keluarga muslim. Akan tetapi Allah SWT telah membekalinya dengan potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi seorang Muslim.

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamali berpendapat bahwa fitrah merupakan kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan atau lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas<sup>16</sup>. Lain halnya menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi.<sup>17</sup>

Dalam hal ini dapat diambil pengertian bahwasannya dalam konsep Islam, fitrah adalah potensi atau bawaan sejak lahir yang meliputi potensi ruhiyah dan jasadiyah. Fitrah juga dapat diartikan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, yang tidak akan berkembang kecuali hanya dengan adanya pendidikan. Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut masih merupakan barang yang terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang.

Dalam pengembangan potensi, Islam menetapkan Pendidikan sebagai proses untuk pembentukan potensi. Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami,

---

<sup>16</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h.99.

<sup>17</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.22.

dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'ân dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Dr. Muhammad Fadil Al-Djamaly, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar)<sup>18</sup>. Pendidikan Islam juga adalah pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan seorang dewasa kepada anak didiknya untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan memiliki kepribadian muslim yang mengimplemantasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari, serta hidup bahagia di dunia dan akhirat

Dengan demikian, pendidikan Islam harus dapat menumbuh-kembangkan seluruh potensi dasar (*fitrah*) manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazâli yang

---

<sup>18</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003),h. 16.

menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniyah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya.<sup>19</sup>

Dalam konteks pengembangan potensi inilah, pendidikan Islam harus dapat memenuhi beberapa keinginan, harapan dan kebutuhan anak didik, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah. Di sisi inilah letak pentingnya pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, yaitu bagaimana menkonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan potensi dasar anak didik.

Ada tiga alasan penyebab awal kenapa manusia memerlukan pendidikan, yaitu: *pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. *Kedua*, alam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Sarana itu adalah pendidikan. Ketiga, penggabungan dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.

Dalam buku lain ditemukan bahwa pendidikan merupakan gejala dan kebutuhan manusia. Dalam artian bahwa bilamana anak tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sesungguhnya, dalam artian

---

<sup>19</sup> Muhammad bin Muhammad al-Ghazâli, *Ihya' Ulûmuddîn*, Juz 8 (Beirut: Dâral- Fikr, 1980), h. 4-5.

tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Hanya pendidikanlah yang dapat memnusiakan dan membudayakan manusia.<sup>20</sup>

Untuk mengembangkan potensi maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kehidupannya kelak dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Lingkungan fisik yaitu lingkungan alam, seperti keadaan geografis, iklim dan lainnya. Sedangkan lingkungan sosial ialah lingkungan yang berupa manusia-manusia yang ada disekitar anak, yang berinteraksi dengan mereka, seperti orang tua, saudara, tetangga dan lainnya.

Sebagai hamba Allah, pendidikan Islam dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan yang benar dalam melaksanakan ajaran Islam sebuah kebutuhan emosional spiritual. Pada tataran praktis pembelajaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kepercayaan/keyakinan yang benar (*aqîdah*), pengamalan ibadah secara *istiqâmah* (*syarî'ah*) serta pembiasaan etika-moral Islam (*akhlâq*).

Dalam Operasionalnya, Pendidikan Islam selalu berangkat dan berpijak kepada fitrah atau potensi manusia, apapun potensinya dan fitrah tersebut

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,( Jakarta:Kalam Mulia,2008), h. 5-6.



dikembangkan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan mati dan selalu berkembang kearah yang baik. Para ahli pendidikan Muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Ada dua implikasi penting dalam hubungannya dengan Pendidikan Islam, yaitu:

1. Karena manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Sistem Pendidikan Islam harus dibangun diatas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan qaliyah sehingga mampu menghasilkan manusia Muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.
2. Al-quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan ‘abd. Untuk melaksanakan tugas ini Allah membekali dengan seperagkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermamfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah maupun ‘abd.

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem Pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi

Pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka Pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan ‘abd mengharuskan program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek ‘abd.

Lebih jauh pembelajaran Pendidikan Islam berparadigma humanistik konstruktivistik, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi anak didik sesuai keinginan dan kebutuhannya dalam upaya melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dalam konteks pembelajaran modern, materi, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan Islam harus ditekankan pada proses pembelajaran afektif melalui penanaman pengetahuan moral (*moral knowing*) yang dilanjutkan dengan kesadaran moral (*moral understanding*) dan yang terpenting adalah perilaku moral (*moral action*), samping juga tidak dapat dikesampingkan pembelajaran kognitif dan psikomotorik.

Sedangkan dalam konteks manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan kembangkan potensi dasar anak didik dalam upayanya melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya. Potensi-potensi itu

barangkali dapat mengacu berbagai fitrah yang dimiliki manusia dalam upaya memakmurkan bumi.

Pada tataran praktis, dalam perspektif di atas pendidikan Islam harus dapat mempersiapkan anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, keahlian, dan skill untuk dapat mengelola, merawat, mengatur bumi untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Pada sisi inilah letak pentingnya pengembangan potensi pikir manusia dengan melalui pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan berbagai keahlian dan profesionalisme sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan potensi dzikir sebagai aspek aksiologis ilmu pengetahuan.

Secara lebih terperinci, M. Arifin menjelaskan bahwa secara psikis, potensi-potensi manusia yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam berupa<sup>21</sup>:

- 1) Potensi dasar yang merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang bersifat dinamis dan berkembang secara aktif
- 2) Bakat dan kecerdasan yang berupa kemampuan daya kognisi, daya konasi, dan emosi. Dengan mengembangkan kemampuan ini manusia menjadi ahli dan professional dalam bidangnya
- 3) Instink (*ghârizah*), kemampuan untuk berbuat
- 4) Intuisi, kemampuan psikologis manusia untuk mengadakan kontak dengan Tuhan

---

<sup>21</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 100-103.

- 5) Karakter, yaitu kemampuan psikologis untuk memiliki moral dan etika dalam interaksinya dengan sesama manusia. Karakter ini berkaitan erat dengan kepribadian seseorang yang terbentuk dari kekuatan dari dalam diri manusia
- 6) Nafsu atau dorongan yang mempengaruhi motif perbuatan seseorang
- 7) Keturunan atau hereditas, suatu faktor kemampuan dasar manusia psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua.

Untuk itu, proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang hanif, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik.

Pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam selayaknya dilakukan dengan menjalankan aktivitas pembelajaran dengan melihat anak didik sebagai suatu pribadi yang utuh dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari potensi yang ia miliki. Potensi-potensi anak didik itu haruslah diketahui dan dikenal oleh pendidik sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam upaya pengembangannya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian dari bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep fitrah menurut menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi. Hal ini berarti bahwa konsep fitrah dalam Islam adalah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (baik), baik dalam hal jasmaniyah maupun ruhaniah. Berkembang atau tidaknya fitrah manusia tergantung pada dua faktor, yaitu usaha manusia itu sendiri dan hidayah dari Allah SWT.
2. Fitrah yang Allah anugerahkan kepada manusia terdiri dari potensi jasmani dan ruhani yang terdiri dari akal, ruh dan kalbu. Anugerah fitrah yang diberikan kepada manusia ini diharapkan menjadi kekuatan dan bekal untuk membangun pribadi manusia yang sesuai dengan yang Allah kehendaki, yaitu menjadi khalifah di muka bumi.
3. Faktor yang dapat menyebabkan terjadi penyimpangan dalam fitrah manusia dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :
  - 1) Hawa nafsu dan godaan syetan
  - 2) Pengaruh adat dan pergaulan

- 3) Pengaruh lingkungan
  - 4) Adanya pendidikan dan Pendidikan yang dipilih
  - 5) Guru yang mengajarnya
  - 6) Perbuatan dan usaha kedua orang tuanya
  - 7) Usaha manusia itu sendiri dalam memilih jalan antara kebaikan atau sebaliknya dan juga hidayah dari Allah SWT.
4. Fitrah yang dibawa oleh setiap manusia semenjak ia lahir harus dikembangkan dengan pendidikan. Karena sifat manusia yang selalu membutuhkan orang lain untuk perubahan dan perbaikan dirinya. Dan juga perkembangan fitrah manusia itu akan di pengaruhi oleh lingkungan, maka disinilah pendidikan mengambil peran sangat penting.
5. Pendidikan Islam menurut Dr. Muhammad Fadil Al-Djamaly, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Pendidikan Islam juga memiliki makna bahwasannya manusia di didik seutuhnya yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didiknya untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan memiliki kepribadian muslim yang mengimplemantasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari, serta hidup bahagia didunia dan akhirat.
6. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana tiitk optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat tercapai. Keutuhan terhadap pendidikan bukan sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi



dan sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang ukhawi.

7. Pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam selayaknya dilakukan dengan menjalankan aktivitas pembelajaran dengan melihat anak didik sebagai suatu pribadi yang utuh dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari potensi yang ia miliki. Potensi-potensi anak didik itu haruslah diketahui dan dikenal oleh pendidik sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam upaya pengembangannya.

## **B. Saran**

Konsep fitrah menurut menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi.

Oleh sebab itu Pendidikan Islam dan aspek yang terkait didalamnya yang pada dasarnya sebagai wahana penanaman nilai dan pengembangan fitrah manusia, harus mampu merealisasikan tujuan tersebut sehingga peserta didik dapat mencapai hakikat pencapaiannya yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi.

Sebuah harapan ditujukan kepada pihak terkait, penelitian ini dapat ditindak lanjuti lebih komprhensif dan lebih mendalam. Penelitian ini hanyalah sebuah pengetahuan yang tentunya dibutuhkan kajian kritis lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010.
- Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Aka, Hawari, *Guru Yang Berkarakter Kuat, Panduan Guru Yang Inspiratif Bagi Anak Didik*, Jogjakarta: Laksana, 2012.
- Al-Abrasy, Mohammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Darul Kutub Ilmiah, 1985
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, Jakarta: Alhuda, 2006
- Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura, 2008
- Ash-Shidieqy, Hasbi, *2002 Mutiara Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf, 2006
- Bachtiar Sunan, *Terjemah Dan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: TNP, 1978
- Biro Administrasi Akademika, Perencanaan, dan Sistem Informasi bekerjasama dengan penerbit Universitas Negeri Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah edisi ke-4*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003
- Bukhari, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari I-V*, terjemahan Zainudin Hamidy, et. al. Jakarta: Widjaya, 1992
- Chalid, Achjar, dan Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta : Balai Pustaka, 2009.
- Chatib, Munif, *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Sitaip Anak*, Bandung : kaifa. 2012.
- Departemen, Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, CV Penerbit Diponogoro, Bandung, 2010
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.

- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Social* , Bandung: Alumni, 1980
- Kaurur, Ranny, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*, Bandung: Taruna Grafika, 2009.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* , Jakarta: Gramedia, 1981
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPEF VII, 1997
- Mestika, Z, *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Moelong, J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* ,Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004
- Muhdlor, Ahmad Zuhri Dan Atabik Ali , *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1996
- Murtdha muthahhari, *Fitrah*, Jakarta:Lentera Basritama,2001
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 2012
- Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia, Seri Psikologi Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian* , Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Ndraha, Taldziddudhu, *Teori Metodologi Administrasi Jilid I* , Jakarta: Bina Aksara, 1985
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikira Pendidikan Islam*, Jakarta: Media Pratama,2001
- Nurcholis, Majid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan*, Bandung:Mizan,1991
- Ramayulis, *Filsafa Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Shibab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah :Pesan, Kesan dan keserasian al- Qur'an*, Lentera Hati :Jakarta, 2004

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ,Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* , Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012

Sunarto, Achmad, *Mutiara Hadits Shahih Muslim*, Surabaya: Karya Agung, 2007

Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Grafindo Prasad, 2013

Yunus, Mahmud , *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Penyelenggara Penafsir Al-Quran, 1973

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Wiki Pendidikan “ *Definisi Fitrah* “ (On-line), tersedia di :  
**<https://padanglaban.wordpress.com/2011/07/13/fitrah-dan-potensi-manusia-dalam-pendidikan-islam-2/>**, (07 Desember 2017)

Mengikir Hati Yang Berkarat (On Line), tersedia di :  
**<https://muslimah.or.id/7262-mengikir-hati-yang-berkarat.htm>**  
(13 desember 2017)

